

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PANGAN OLAHAN BERBAHAN DASAR KETELA POHON

SRDm Rita Hanafie¹, Soetriono², Alfiana³

¹⁾ Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang, ²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Jember

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama Malang

PENDAHULUAN

Ketergantungan pemenuhan konsumsi pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia pada beras menjadi sangat merugikan, manakala pemerintah tidak mampu memenuhinya. Kondisi ini akan memicu munculnya pendapat bahwa di Indonesia terjadi kekurangan pangan, padahal negara ini memiliki beraneka bahan pangan sumber karbohidrat yang tidak kalah nilai gizinya jika dibandingkan dengan beras, salah satunya adalah ketela pohon. Produksi dan produktifitas ketela pohon yang cukup besar di Jawa Timur yaitu 3.601.074 ton dan 214,10 kw/Ha dengan harga yang relatif murah kiranya mampu menutup kekurangan akan produksi beras (BPS, 2010)

Mengubah pola konsumsi pangan pokok masyarakat, memang bukan pekerjaan yang mudah. Butuh komitmen yang sangat tinggi dari pemerintah, juga waktu yang tidak dapat ditentukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan diversifikasi konsumsi pangan pokok (Hanafie, Rita, 2007 dan 2009). Mengalihkan konsumsi pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia dari beras ke non beras, dalam hal ini adalah ketela pohon, harus dibarengi dengan memperbanyak industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon, agar masyarakat memiliki banyak alternatif untuk memilih. Kebutuhan masyarakat akan diversifikasi pangan, lapangan kerja, perkembangan teknologi dan inovasi membawa dampak positif munculnya berbagai industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon. Sampai dengan saat ini pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon belum berjalan sebagaimana yang diharapkan karena banyak kendala dijumpai di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian adalah wilayah sentra produksi ketela pohon yang ditentukan berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) (Soetriono, 2006). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode survey deskriptif komparatif, yaitu suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terpola dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan akan data serta mengacu pada topik dan judul penelitian (Singarimbun, 1987), dan bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena untuk mendapatkan kebenaran, serta menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung (Nasir, 1989). Sampel pelaku industri pangan olahan ditentukan secara *Snowball Sampling* berdasarkan informasi dari pihak-pihak terkait. Data penelitian berupa

data primer dan data sekunder. Strategi pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon dilakukan dengan menggunakan Analisis FFA (*Force Field Analysis*) atau Analisis Medan Kekuatan berdasarkan faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat (Sianipar, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyebutkan bahwa industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon, yang diharapkan dapat menggantikan pangan pokok beras, yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek adalah gatot, tiwul, lupis dan jemblem (Hanafie, Rita, 2015). Pangan olahan berbahan dasar ketela pohon ini memang belum sepenuhnya mampu menggantikan pangan pokok beras dalam konsumsi pangan sehari-hari, tetapi paling tidak sekali dalam sehari sebagian masyarakat dapat mengkonsumsi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon ini sebagai pengganti beras. Waktu mengkonsumsinya seringkali dilakukan pada pagi hari atau sore/malam hari. Dengan mengkonsumsi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon ini, paling tidak konsumsi pangan beras untuk saat itu berkurang atau dapat dikurangi.

Industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon ini pada umumnya masih dilakukan dengan skala rumahtangga. Menggunakan tenaga kerja kurang dari lima orang, bahan dasar ketela pohon sebagai bahan utama tidak lebih dari 20 kg dalam sekali proses produksi dan berasal dari wilayah sendiri, *product oriented*, modal berasal dari keluarga sendiri dan masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana.

Pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon dititikberatkan pada faktor-faktor pendorong dan penghambatnya. Berdasarkan analisis situasi, maka diperoleh beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon. Untuk mengetahui strategi yang sesuai diterapkan dalam kegiatan tersebut, maka digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*). FFA (*Force Field Analysis*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan penghambat yang ada. Hasil analisis FFA ini akan memunculkan sebuah strategi fokus yang meminimalisir hambatan kunci dengan mengedepankan faktor yang menjadi kekuatan kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Penjelasan terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 adalah gambaran tentang faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 1. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Industri Pangan Olahan Berbahan Dasar Ketela Pohon di Kabupaten Trenggalek

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Masih tingginya kebiasaan masyarakat mengkonsumsi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	H1	Belum optimalnya pembinaan dan pendampingan dari stakeholder sehingga promosi dan diversifikasi produk belum dilakukan

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D2	Teknologi dan metode pengolahan masih sangat sederhana	H2	Terbatasnya pengembangan mutu dan standarisasi sehingga industri produk sejenis atau produk lain dianggap sebagai pesaing
D3	Tambahan pendapatan bagi masyarakat, pemilik industri dan tenaga kerjanya	H3	Lemahnya keterlibatan petani sebagai pemasok bahan dasar sehingga harga bahan dasar mahal bila tidak musim
D4	Pengalaman secara turun menurun dalam proses produksi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	H4	Terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal
D5	Ketersediaan bahan dasar ketela pohon di wilayah setempat	H5	Lemahnya manajemen usaha dan kelembagaan
D6	Tersedianya pasar lokal bagi industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	H6	Terbatasnya akses pengembangan pasar produk olahan sehingga jangkauan pasar terbatas

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Faktor pendorong pada pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*). Faktor-faktor inilah yang nantinya akan diubah menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek berdasarkan pendapat responden. Disamping kekuatan, tidak dipungkiri akan adanya kelemahan-kelemahan yang harus diminimalisir agar kekuatan yang ada dapat dikelola secara maksimal. Faktor penghambat pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek dapat didefinisikan sebagai kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treaths*). Sama seperti faktor pendorong, faktor penghambat ini akan menjadi penghambat kunci yang harus diminimalisir demi tercapainya tujuan pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek.

Setelah identifikasi faktor pendorong dan penghambat industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon, analisis dilanjutkan dengan penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon yang akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA ini adalah kuantifikasi dari penilaian kualitatif dengan skala nilai 1-5. Penilaian tersebut melalui proses jajak pendapat (*brainstorming*) dari para responden yang merupakan ahli (*ekspert*). Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil analisis FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat sebagaimana pada tabel evaluasi faktor pendorong dan tabel evaluasi faktor penghambat, selanjutnya dapat diketahui Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Nilai TNB terbesar adalah Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 2. Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Industri Pangan Olahan Berbahan Dasar Ketela Pohon di Kabupaten Trenggalek

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
D1	Masih tingginya kebiasaan masyarakat mengkonsumsi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	0,13	3	3,11	0,39	0,40	0,79	
D2	Teknologi dan metode pengolahan masih sangat sederhana	0,13	3	3,44	0,39	0,45	0,84	
D3	Tambahan pendapatan bagi masyarakat, pemilik industri dan tenaga kerjanya	0,19	3	2,89	0,57	0,55	1,12	
D4	Pengalaman secara turun menurun dalam proses produksi pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	0,19	4	3,56	0,76	0,68	1,44	
D5	Ketersediaan bahan dasar ketela pohon di wilayah setempat	0,19	4	3,89	0,76	0,74	1,50	*1
D6	Tersedianya pasar lokal bagi industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon	0,19	3	3,33	0,57	0,63	1,20	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

*) merupakan prioritas (FKK)

Keterangan:

- BF : Bobot Faktor
 ND : Nilai Dukungan
 NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
 NBD : Nilai Bobot Dukungan
 NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
 TNB : Total Nilai Bobot
 FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Pada Tabel 2 diketahui bahwa FKK pendorong bagi industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon adalah faktor D5 yaitu ketersediaan bahan dasar ketela pohon di wilayah setempat dengan nilai urgensi sebesar 1,50. Ketela pohon sebagai bahan dasar industri pangan olahan di Kabupaten Trenggalek sangat mudah didapatkan karena mayoritas lahan di Kabupaten Trenggalek khususnya di daerah pegunungan sangat kering dan cocok untuk budidaya ketela pohon. Selain itu sebagian besar masyarakat pada umumnya lebih banyak menanam tanaman ketela pohon. Jadi, pelaku industri pangan olahan tidak kesulitan mendapatkan bahan dasar ketela pohon, mereka bisa membelinya di pasar tradisional.

Tabel 3. Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan Industri Pangan Olahan Berbahan Dasar Ketela Pohon di Kabupaten Trenggalek

No	Faktor Penghambat	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
H1	Belum optimalnya pembinaan dan pendampingan dari stakeholder sehingga promosi dan diversifikasi produk belum dilakukan	0,19	3	3,78	0,57	0,72	1,30	
H2	Terbatasnya pengembangan mutu dan standarisasi sehingga industri produk sejenis atau produk lain dianggap sebagai pesaing	0,19	3	3,22	0,57	0,61	1,18	
H3	Lemahnya keterlibatan petani sebagai pemasok bahan dasar sehingga harga bahan dasar mahal bila tidak musim	0,13	4	3,67	0,52	0,48	1,00	
H4	Terbatasnya akses ke lembaga keuangan untuk menambah modal	0,19	3	3,44	0,57	0,65	1,22	
H5	Lemahnya manajemen usaha dan kelembagaan	0,13	4	3,44	0,52	0,45	0,97	
H6	Terbatasnya akses pengembangan pasar produk olahan sehingga jangkauan pasar terbatas	0,19	4	4,11	0,76	0,78	1,54	*1

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

*) merupakan prioritas FKK

Keterangan:

- BF : Bobot Faktor
- ND : Nilai Dukungan
- NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
- NBD : Nilai Bobot Dukungan
- NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB : Total Nilai Bobot
- FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa FKK penghambat pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek adalah faktor H6, yaitu terbatasnya akses pengembangan pasar produk olahan sehingga jangkauan pasar terbatas dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,54.

Dari Tabel 2 dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 6,89 sedangkan jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 7,21. Jumlah seluruh nilai TNB pendorong lebih kecil daripada TNB penghambat. Berdasarkan nilai medan

kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon, dihadapkan beberapa hambatan yang harus dicari solusinya

Selanjutnya, setelah diketahui arah pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon, merumuskan strategi yang sesuai dengan hasil FKK. Strategi ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya strategi yang sesuai, kegiatan pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon ini nantinya juga tepat sasaran.

Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisir faktor penghambat kunci dan mengoptimalkan faktor pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus.

Strategi fokus pada hasil analisa FFA tersebut dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek. FKK pendorong yang terpilih adalah ketersediaan bahan baku produk, fokus adalah pemerintah setempat seyogyanya mulai memperhatikan sistem insentif dalam implementasi produksi komoditas berbasis pangan non beras. Untuk FKK penghambat yaitu terbatasnya akses pengembangan pasar produk olahan sehingga jangkauan pasar terbatas, sehingga perlu diarahkan kepada keseriusan pemerintah merealisasikan dana bergulir bagi industri pangan olahan yang tepat sasaran dan bersifat produktif.

Penyusunan strategi ini harus memperhatikan kesesuaian arah optimalisasi pendorong kunci ke arah perbaikan penghambat kunci. Artinya jika pendorong kunci dan penghambat kunci yang dipilih lebih dari satu, maka penyusunan strategi harus memperhatikan kesesuaian perpaduan masing-masing faktor untuk menuju tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka dapat disusun strategi untuk pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon di Kabupaten Trenggalek adalah meningkatkan peran lembaga keuangan baik bank maupun non-bank, untuk masuk sektor pertanian termasuk industri pangan olahan dengan skema yang menguntungkan kedua belah pihak. Secara lebih rinci, peran lembaga keuangan ini adalah untuk mendapatkan tambahan modal yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk menambah ketrampilan tenaga kerja agar dapat melakukan diversifikasi produk, meningkatkan mutu kemasan produk, dan meningkatkan promosi yang salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan toko pusat oleh-oleh.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan industri pangan olahan berbahan dasar ketela pohon yang dapat dilakukan di Kabupaten Trenggalek adalah meningkatkan peran lembaga keuangan baik bank maupun non-bank, untuk masuk sektor pertanian termasuk industri pangan olahan dengan skema yang menguntungkan kedua belah pihak.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, 2010. *Jawa Timur dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Hanafie, Rita, 2007. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga Perdesaan*. Jurnal Agrika 1/1/Mei.
- Hanafie, Rita, 2009. *Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga Perdesaan*. Jurnal IPS XI/Mei.
- Hanafie, Rita, dkk, 2015. *Variety and Characteristics of Processed Food Industry Based on Cassava*. Makalah disampaikan pada *International Conference on Food, Agriculture, and Natural Resources 2015*. Jember, 31 Agustus – 1 September 2015.
- Nasir, M, 1989. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Sianipar, Entang, 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Singarimbun, Effendi, 1987. *Statistik Terapan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Soetrisno, 2006. *Daya Saing Agrobisnis Tinjauan Makro Mikro Ekonomi Pertanian*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 31 Mei 2006, Universitas Jember, Jember